



**MENGGALI DIMENSI EMOSIONAL DALAM ANTOLOGI IMPROMPTU
TERZINA: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA TERHADAP KARYA EWITH
BAHAR**

Nabila Rahmadhani¹, Nur Aina², Neldia Zamriati³, Inke Novia Putri⁴, Elmustian⁵.

Alamat e-mail: nabila.rahmadhani5492@student.unri.ac.id,
nur.aina0837@student.unri.ac.id, neldia.zamriati0425@student.unri.ac.id,
inke.novia0433@student.unri.ac.id, elmustian@lecturer.unri.ac.id
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Riau

Submit: 30-10-2025, Revisi: 10-11-2025, Terbit: 28-11-2025
DOI: 10.30739/peneroka.v5i2.4386

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika kejiwaan penyair dalam antologi *Impromptu Terzina* karya Ewith Bahar melalui pendekatan psikoanalisis Freud. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana struktur puisi terzina berfungsi sebagai media sublimasi bagi ekspresi batin penyair. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah unsur diksi, simbol, dan struktur puisi yang merepresentasikan tiga aspek kepribadian Freud, yaitu id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa id tampak melalui dorongan emosional spontan, ego berperan menata kesadaran reflektif terhadap realitas, dan superego mewujudkan nilai moral serta ketenangan batin. Struktur terzina terbukti tidak hanya berfungsi sebagai bentuk estetis, tetapi juga mencerminkan keteraturan psikologis penyair dalam menyalurkan konflik batin menjadi harmoni emosional. Dengan demikian, *Impromptu Terzina* memperlihatkan bahwa puisi dapat menjadi sarana sublimasi dan penyembuhan diri, sekaligus menghadirkan perspektif baru dalam kajian psikoanalisis sastra yang menautkan teori Freud dengan bentuk dan struktur puisi.

Kata kunci: Psikologi sastra, psikoanalisis Freud, id-ego-superego, Ewith Bahar, *Impromptu Terzina*, emosi

Abstract

This study aims to reveal the psychological dynamics of the poet in Impromptu Terzina by Ewith Bahar through Freud's psychoanalytic approach. The research focuses on how the terzina structure functions as a medium of sublimation for the poet's inner expressions. The analysis was conducted descriptively and analytically by examining diction, symbols, and poetic structure representing Freud's three aspects of personality: the id, ego, and superego. The findings show that the id appears through spontaneous emotional impulses, the ego organizes reflective awareness toward reality, and the superego embodies moral values and inner peace. The terzina structure serves not only as an aesthetic form but also reflects the poet's psychological order in channeling inner conflict into emotional harmony. Thus, Impromptu Terzina demonstrates that poetry can act as a means of sublimation and self-healing while offering a new perspective in psychoanalytic literary studies that link Freud's theory with poetic form and structure.

Keywords: *literary psychology, Freud's psychoanalysis, id-ego-superego, Ewith Bahar, Impromptu Terzina, emotion*

Pendahuluan

Pendekatan psikologi sastra, terutama teori psikoanalisis Sigmund Freud, dipilih sebagai kerangka analisis puisi dalam antologi Impromptu Terzina karena teori ini menjembatani dimensi estetika dan psikologis, ia memungkinkan penafsiran konflik batin, lapisan bawah sadar, dan dinamika kepribadian yang tersembunyi di balik simbol dan metafora (Nurmalita et al., 2023). Menurut teori Freud, Salah satu pendekatan yang kerap digunakan dalam kajian kepribadian adalah psikoanalisis Freud. Pendekatan ini memperkenalkan gagasan bahwa diri manusia tersusun atas tiga sistem utama, yaitu id, ego, dan superego. Id merepresentasikan dorongan naluriah dan keinginan bawah sadar, ego bertindak sebagai mediator yang menghadapi realitas, dan superego mengandung nilai moral dan ideal internal individu (Zummah et al., 2025).

Dalam penelitian sastra kontemporer, pendekatan psikoanalisis Freud telah digunakan untuk mengungkap konflik batin dan mekanisme kejiwaan dalam karya sastra modern. Sejalan dengan itu Elmustian (2024) menyebutkan bahwa studi sastra dan teks pada hakikatnya memiliki peran penting dalam pelestarian peran budaya dan pendidikan karakter bangsa. Misalnya, pada penelitian Analisis Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama dalam Orang Kasar (Kadir et al., 2025), ditemukan bahwa ego berfungsi sebagai penyeimbang antara dorongan naluriah dan kontrol moral. Di ranah puisi atau teks berbahasa simbolik, konsep Freud tentang mimpi dan ketidaksadaran juga relevan: dalam penelitian tentang “Representasi Id, Ego, dan Superego dalam Lagu ‘Satu Hari Lagi’” ditemukan bahwa superego muncul sebagai rasa bersalah dan tekanan sosial, id sebagai dorongan emosional, dan ego sebagai penengah (Visuddha Kartanegara et al., 2025).

Ridwan (2023) menjelaskan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga tindakan yang mencerminkan kondisi batin penuturnya. Pandangan ini menegaskan bahwa puisi merupakan ekspresi emosional yang sarat nilai psikologis dan kemanusiaan. Kajian psikologi sastra, teks dianggap sebagai konstruksi emosional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti trauma, keinginan, ketakutan, pergulatan hati manusia, dan konflik psikis (Manik et al., 2025).

Menurut teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, karya sastra merupakan cerminan dari pergulatan batin dan dorongan yang tersembunyi dalam diri manusia (Manik

et al., 2025). Freud membagi struktur kejiwaan menjadi tiga unsur utama, yaitu *id* yang berisi naluri dan dorongan bawah sadar, *ego* yang berfungsi menengahi antara keinginan id dan realitas luar, serta *superego* yang berperan sebagai pengendali moral dan norma sosial yang telah tertanam dalam diri individu (Barry, 2017).

Menurut Rahmadani et al., (2025), teori psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud berawal dari gagasan bahwa sebagian besar perilaku manusia dikendalikan oleh proses yang terjadi di alam bawah sadar. Sehingga, Freud membagi struktur kejiwaan manusia menjadi tiga unsur utama itu id, ego dan superego.

Id merupakan bagian paling dasar dan primitif dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah, keinginan, serta kebutuhan biologis. Menurut Nabila et al., (2023) Id berfungsi berdasarkan prinsip kenikmatan *pleasure principle* yang membuatnya selalu berusaha memperoleh kesenangan dan menghindari rasa tidak nyaman. Selain itu, id juga mengandung dorongan destruktif terhadap segala sesuatu yang dianggap menghalangi tercapainya kenikmatan, bahkan dapat mendorong individu untuk merusak diri sendiri ketika mengalami terlalu banyak penderitaan dalam hidup.

Ego, Menurut Ashlah & Karman, (2024) ego merupakan bagian kepribadian yang berkembang sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan atau dunia luar. Peran utama ego adalah menjadi penghubung antara tuntutan realitas, dorongan instingtif dari id, serta nilai-nilai moral yang berasal dari superego. Ego berusaha menyeimbangkan dan mengurangi konflik antara id dan superego dengan mencari cara yang rasional dan dapat diterima secara sosial untuk memenuhi keinginan individu (Valentina Eka Amelia & Ahmad Ilzamul Hikam, 2025). Selain itu, ego juga mampu menunda atau menyesuaikan pemuasan dorongan bawah sadar agar tetap sejalan dengan norma dan tuntutan sosial, melalui proses adaptasi dan pencarian solusi yang seimbang antara keinginan id dan aturan superego.

Superego merupakan aspek moral dalam diri manusia yang terbentuk melalui internalisasi nilai sosial, ajaran agama, dan norma budaya. Menurut Daulay et al., (2024). Lebih berorientasi pada hal-hal yang ideal daripada yang nyata, dan lebih menekankan pada kesempurnaan dibandingkan kesenangan. Oleh karena itu, superego dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian. Fungsinya adalah untuk menilai apakah suatu tindakan bersifat moral atau tidak, pantas atau tidak pantas, serta benar atau salah. Superego berfungsi sebagai pengendali etis dan menimbulkan rasa bersalah ketika seseorang melanggar nilai-nilai tersebut

Menurut Agustiniingsih & Nurhadi, (2024) dalam kajian puisinya, struktur dan bentuk puisi juga turut memengaruhi cara penyampaian emosi. Puisi dengan bentuk dan batasan tertentu menuntut kedisiplinan dan ketepatan dalam memilih kata, menyusun larik, serta membangun suasana emosional yang khas. Salah satu bentuk puisi yang menarik dalam hal ini adalah *terzina*, yaitu puisi yang terdiri atas tiga larik dalam satu bait. Bentuk ini awalnya populer dalam tradisi puisi Italia klasik dan kemudian diadaptasi oleh banyak penyair modern karena kemampuannya dalam memadatkan gagasan dan emosi dalam ruang yang terbatas.

Di Indonesia, bentuk *terzina* juga mulai muncul dalam puisi-puisi kontemporer. Studi yang dilakukan oleh Haris (2020) tentang representasi bentuk-bentuk puisi modern dalam *Empat Kumpulan Sajak* karya W.S. Rendra menunjukkan bahwa bentuk puisi tiga baris (*terzina*) merupakan salah satu bentuk modern yang digunakan bersama dengan bentuk puisi lainnya seperti distikon dan kuatrain. Bentuk ini dipilih karena memberi ruang yang unik untuk kepadatan ekspresi, menjadikannya relevan untuk menyampaikan emosi secara cepat namun mendalam.

Dalam konteks puisi Indonesia kontemporer, Ewith Bahar merupakan salah satu penyair yang secara konsisten mengeksplorasi bentuk *terzina* dalam karyanya. Antologi puisinya yang berjudul *Impromptu Terzina*, diterbitkan oleh Gramata Publishing pada tahun 2021, menjadi contoh nyata dari bagaimana bentuk dan emosi berpadu secara estetis dan psikologis. Tema-tema yang diangkat dalam antologi ini pun beragam, mulai dari cinta, kegelisahan, kesepian, penyesalan, hingga pencarian makna hidup.

Dalam berbagai penelitian terdahulu, teori psikoanalisis Freud juga telah diterapkan untuk memahami dinamika kejiwaan dalam karya sastra modern. Menurut Sitanggang, (2024) melalui artikel “Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulīra Karya Nazek Al-Malaika” menemukan bahwa kecemasan lahir dari pertentangan antara alam sadar dan bawah sadar penyair. Namun, kajian ini hanya menyoroti satu gejala psikis, yakni kecemasan, tanpa membahas keseimbangan kepribadian secara menyeluruh. Selanjutnya, menurut Penelitian lain oleh Zulianto (2022) berjudul Konsep Id, Ego dan Superego pada Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Berdasarkan Konflik Psikologi Tokoh (Tinjauan Psikoanalisis Freud) juga menguraikan bahwa konflik kejiwaan tokoh utama merupakan representasi dari tarik-menarik antara id yang mendesak pemuasan hasrat pribadi dan superego yang menekan perilaku berdasarkan nilai sosial. Penelitian ini memperlihatkan

relevansi teori Freud terhadap dinamika karakter dalam prosa, tetapi belum menjangkau analisis bentuk puisi sebagai representasi konflik batin penyair.

Kemudian, penelitian Manik et al., (2025), dalam Analisis Kajian Psikologi Sastra pada Novel Rahasia di Balik Pintu yang diterbitkan di Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara menegaskan bahwa konflik batin muncul karena ketidakseimbangan antara dorongan id dan norma sosial superego. Kajian ini penting karena menunjukkan hubungan langsung antara ketidakseimbangan kepribadian dan tindakan destruktif tokoh. Akan tetapi, penelitian tersebut belum membahas bagaimana bentuk dan struktur puisi dapat menjadi cerminan keseimbangan kepribadian dan alat pengendalian emosi penyair. Terakhir, menurut penelitian lain oleh Rendra, (2025), yang berjudul Analisis Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama dalam Orang Kasar Saduran WS Rendra, yang menemukan bahwa ego berperan sebagai penyeimbang antara dorongan naluriah (id) dan kontrol moral (superego). Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang fungsi ego dalam menjaga stabilitas psikis, meskipun objek kajiannya masih berfokus pada tokoh prosa, bukan penyair atau bentuk puisi sebagai media sublimasi emosional.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian psikoanalisis Freud dalam karya sastra cenderung berfokus pada tokoh prosa atau satu aspek emosi tertentu seperti kecemasan. Masih terdapat ruang kosong (research gap) dalam penelitian yang mengaitkan teori Freud dengan struktur puisi sebagai bentuk sublimasi batin penyair. Dalam konteks ini, penelitian terhadap antologi Impromptu Terzina karya Ewith Bahar menawarkan kebaruan, sebab puisi-puisi di dalamnya tidak hanya memuat ekspresi emosional yang intens, tetapi juga memperlihatkan keteraturan batin melalui bentuk terzina.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dimensi emosional dalam antologi *Impromptu Terzina* karya Ewith Bahar dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Fokus utama terletak pada bagaimana emosi dasar maupun emosi kompleks direpresentasikan dalam puisi-puisi tersebut, serta bagaimana bentuk *terzina* berperan dalam menguatkan ekspresi emosional penyair. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara bentuk puisi, emosi penyair, dan pengalaman psikologis pembaca dalam konteks sastra Indonesia kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada kajian psikologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri fenomena batin dan emosi yang muncul secara alami dalam teks, bukan melalui eksperimen atau perhitungan numerik. Dalam kajian ini, teori psikoanalisis Sigmund Freud dijadikan landasan utama untuk membaca dinamika kejiwaan penyair. Menurut Sari et al., (2025), teori tersebut menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari tiga sistem, yaitu Id atau pusat dorongan naluriah dan keinginan bawah sadar, Ego, pengatur yang menyeimbangkan dorongan id dengan realitas secara rasional. Superego, pengontrol moral yang berisi nilai sosial dan etika.

Teori Freud digunakan karena dianggap mampu mengungkap konflik batin, ekspresi emosional, serta proses penyaluran emosi melalui puisi, termasuk bagaimana bentuk terzina mencerminkan keteraturan psikologis penyair. Data penelitian diperoleh melalui beberapa tahapan berurutan, yaitu pembacaan menyeluruh peneliti terlebih dahulu, membaca seluruh isi antologi untuk menangkap tema, atmosfer emosional, dan konteks umum puisi, seta penandaan unsur Psikologisnya. Bagian-bagian puisi yang memuat simbol, diksi, atau larik bernuansa emosi dan kondisi batin dicatat dan ditandai, pemilihan data Relevan. Dari hasil penandaan, peneliti memilih teks yang secara jelas terkait dengan aspek kejiwaan pengelompokan awal, teks yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan id, ego, atau superego.

Analisis dilakukan melalui proses berikut, pemaparan teks setiap kutipan puisi dijelaskan terlebih dahulu untuk menggambarkan bentuk ekspresi emosional yang muncul. Penerapan Teori Hasil deskripsi tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep psikoanalisis Freud untuk melihat dinamika psikis yang tersirat dalam puisi, penafsiran makna Peneliti menafsirkan makna batin dan konflik emosional yang muncul, termasuk peran bentuk terzina dalam memperkuat ekspresi psikologis, Perumusan Kesimpulan Seluruh temuan dirangkai menjadi gambaran umum tentang pola emosi dan kondisi kejiwaan penyair, Validasi Hasil analisis dikonsultasikan dengan pembimbing atau rekan sejawat guna mengurangi subjektivitas.

Pembahasan

Penulis telah menganalisis 16 puisi yang terdapat pada subbab viva dengan pendekatan psikologi dan mengklasifikasikannya menjadi 3 unsur sesuai pendapat Freud yaitu Id, ego, dan superego Berikut contoh puisi yang termasuk kedalam bagian Id:

a. *Id*, dia mengandung dorongan destruktif terhadap segala sesuatu yang dianggap menghalangi tercapainya keinginannya, bahkan dapat mendorong individu untuk merusak diri sendiri ketika mengalami terlalu banyak penderitaan dalam hidup.

1) Tafsir Hidup 1-2

“Tafsirmu tentang hidup belum tentu benar...”

“Hidup dibaca dengan tafsir berbeda...”

“Apakah menjadi pisau pengerat roti atau sepucuk belati pemangsa nyawa.”

Dua bait pertama jelas menegaskan relatif, bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang hidup. Kalimat *“Tafsirmu tentang hidup belum tentu benar”* menunjukkan bahwa cara kita memahami hidup tidak bisa dianggap paling benar, karena orang lain bisa memiliki tafsir yang berbeda. Begitu juga dengan baris *“Hidup dibaca dengan tafsir berbeda”* yang menegaskan bahwa kehidupan bisa dimaknai secara beragam tergantung siapa yang menafsirkan.

Perbedaan tafsir ini bersifat sangat personal dan tidak bisa diseragamkan, sebab lahir dari dorongan batin yang ada pada tiap manusia. Pandangan ini sejalan dengan konsep *id*, yaitu bagian paling dasar dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah, keinginan, serta kebutuhan yang bersifat spontan dan individual.

Tafsir hidup yang berbeda-beda menggambarkan bagaimana setiap orang mencari arti hidup yang paling sesuai dengan naluri dan keinginannya sendiri, bukan berdasarkan aturan rasional (*ego*) atau norma moral (*superego*). Dengan demikian, kebebasan manusia dalam menafsirkan hidup sebagaimana tergambar dalam puisi ini merupakan wujud dari dorongan batin yang berorientasi pada kepuasan diri.

Bait ketiga *“pisau pengerat roti atau belati pemangsa nyawa”*, penyair menggunakan simbol pisau untuk menggambarkan dua sisi dalam diri manusia. Pisau bisa berguna jika digunakan untuk hal baik, seperti mengiris roti. Tapi juga bisa berbahaya jika dipakai untuk mencelakai. Artinya, hidup itu tergantung bagaimana kita menggunakannya atau menafsirkan maknanya, bisa menuju kebaikan, bisa juga ke arah keburukan, tergantung bagaimana dikendalikan oleh *ego* dan *superego*.

Puisi ini dapat dikaitkan dengan konsep *id* karena menampilkan dorongan naluriah manusia yang bersifat ambivalen, bisa menjadi sumber kebaikan atau keburukan, sebagaimana pisau yang dapat mengiris roti atau melukai nyawa. Tafsir hidup dalam puisi pun lahir dari dorongan batin yang subjektif, sesuai dengan prinsip kesenangan yang mendasari *id*.

2) Tidur yang Jalang – Alienasi dan Kehampaan Diri

“Cuman dalam mimpi kau benar benar hidup”

“Sementara jaga, sungguh tidur yang jalang”

“Dipaksanya kau jalan sampai langit redup”

Pada bait pertama, *“Cuman dalam mimpi kau benar-benar hidup”*, penyair ingin menyampaikan bahwa seseorang justru merasakan kehidupan yang sesungguhnya saat sedang bermimpi, bukan ketika terjaga. Dalam mimpi, seseorang bisa bebas melakukan apa pun yang diinginkan tanpa batasan aturan atau kenyataan hidup. Hal ini menggambarkan bahwa *id* bekerja dengan kuat ketika seseorang bermimpi, karena hanya di alam mimpi dorongan dan keinginan terdalam bisa muncul tanpa dikendalikan oleh logika atau norma. Dalam konteks psikoanalisis, hal ini menjadi bukti bahwa *id* bekerja secara aktif dalam alam bawah sadar, terutama saat individu bermimpi. *Id* memunculkan keinginan-keinginan yang tidak dapat diekspresikan dalam keadaan sadar, karena pada saat terjaga, perilaku manusia dikendalikan oleh ego dan superego yang membatasi tindakannya sesuai norma dan kenyataan.

Bait kedua, *“Sementara jaga, sungguh tidur yang jalang”*, memperkuat pembuktian bahwa dalam keadaan sadar, manusia justru mengalami kondisi batin yang tidak stabil. Istilah *“tidur yang jalang”* menggambarkan kegelisahan dan keterasingan diri (*alienasi*), di mana seseorang merasa hidupnya hampa karena tidak bisa menjadi dirinya yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan *id* selalu ditekan oleh kekuatan ego dan superego, sehingga manusia kehilangan kebebasan untuk menyalurkan keinginannya secara alami. Akibat represi ini, muncul rasa frustrasi dan ketidakpuasan dalam hidup nyata. Dengan demikian, bait ini menjadi bukti adanya konflik batin antara *id* yang ingin bebas dan ego-superego yang mengekangnya.

Selanjutnya, bait ketiga *“Dipaksanya kau jalan sampai langit redup”* memperlihatkan realitas kehidupan yang dijalani manusia secara terpaksa dan mekanis. Kalimat tersebut menyimbolkan rutinitas hidup yang dijalankan karena tuntutan sosial dan moral, bukan karena keinginan pribadi. Tekanan ini menggambarkan penindasan terhadap dorongan *id*, di mana manusia harus menyesuaikan diri dengan aturan dan tanggung jawab yang membuat hidupnya kehilangan makna sejati. Dorongan batin yang seharusnya menjadi sumber energi hidup berubah menjadi beban karena tidak mendapat ruang untuk diwujudkan.

3) Yang Pernah Datang – Kesedihan dan Penerimaan

“Hidup begitu sederhana”

“Yang pernah datang pasti pergi”

“Namun rasa kita yang rumit tak bisa menerima”

Bait pertama menggambarkan bahwa hidup pada dasarnya sederhana dan berjalan sesuai hukum alam, tanpa perlu dibuat rumit oleh pikiran manusia. Namun, bait berikutnya *“Yang pernah datang pasti pergi”* menunjukkan kesadaran akan keniscayaan perubahan dan kehilangan dalam hidup, sesuatu yang wajar dan harus diterima secara rasional.

Bait ketiga *“Namun rasa kita yang rumit tak bisa menerima”* menjadi titik permasalahan antara kesederhanaan hidup dan kerumitan batin manusia. Di sinilah tampak kaitannya dengan unsur *id* dalam teori psikoanalisis Freud. *Id* adalah sumber dari dorongan emosional dan keinginan naluriah yang sering kali tidak sejalan dengan logika dan kenyataan.

Secara alami, *ego* tahu bahwa segala sesuatu yang datang pasti pergi, namun *id* menolak kenyataan itu karena masih terikat pada hasrat, kenangan, dan keinginan untuk memiliki. Akibatnya, muncullah pertentangan batin antara kesadaran rasional (*ego*) dan dorongan emosional (*id*). Dengan demikian, puisi ini mencerminkan konflik antara *ego* dan *id*, di mana pikiran sadar memahami kesederhanaan hidup, tetapi perasaan dan keinginan dalam diri tetap sulit menerima kehilangan.

- b. Menunjukkan peran *ego* yang berusaha menengahi dorongan bebas dari *id* dan tekanan moral dari *superego*. *Ego* tampak berupaya menyesuaikan keinginan batin dengan kenyataan sosial, sehingga pemenuhan hasrat tidak berlangsung secara liar, melainkan melalui cara yang rasional dan masih dapat diterima oleh lingkungan. Berikut contoh puisi yang termasuk kedalam bagian *ego*:

1) Bangkit – Pemulihan Emosional dan Kesadaran Diri

“Hanya di dalam kejatuhan”

“Aku mengetahui seribu cara bangkit”

“Ketika bangkit, aku paham indahnya kejatuhan”

Bait pertama menggambarkan bahwa kejatuhan bukan sekadar penderitaan, melainkan titik kesadaran diri. Saat seseorang jatuh, ia mulai berhadapan dengan kelemahan, rasa takut, dan dorongan terdalam dalam dirinya. Menunjukkan bahwa kejatuhan bukan hanya penderitaan, tetapi momen ketika seseorang mulai mengenali

dorongan dan kelemahannya, tanda bahwa *ego* mulai menyadari keberadaan *id* dalam diri.

Bait kedua “*Aku mengetahui seribu cara bangkit*” menunjukkan peran *ego* secara kuat. *Ego* berfungsi sebagai penyeimbang yang berusaha menyesuaikan dorongan batin (*id*) dengan kenyataan hidup. Setelah jatuh, *ego* belajar mengatur kembali keinginan dan menemukan cara yang realistis untuk bangkit. Ini adalah proses penyesuaian diri antara keinginan dan kenyataan.

Bait ketiga, “*Ketika bangkit, aku paham indahnya kejatuhan*”, penyair menunjukkan transformasi batin setelah melalui proses kesadaran dan penyesuaian diri. Individu tidak lagi dikuasai oleh rasa malu, takut, atau dorongan impulsif dari *id*, tetapi mampu melihat makna dari pengalaman jatuhnya dengan bijak. Ini mencerminkan keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*, di mana *ego* berhasil menengahi dorongan naluriah, norma moral, dan kenyataan hidup. Hasilnya adalah kematangan emosional dan kemampuan menerima diri sendiri, termasuk pengalaman pahit atau kesalahan yang pernah dialami.

Dengan melihat ketiga bait secara keseluruhan, puisi ini jelas menunjukkan **fungsi ego** dalam proses pengenalan diri, penyesuaian batin, dan pencapaian keseimbangan emosional. Dari jatuh hingga bangkit, *ego* berperan untuk mengatur dorongan, menemukan solusi yang realistis, dan membantu individu mencapai penerimaan diri. Oleh karena itu, puisi ini dapat dibuktikan sebagai karya yang menonjolkan unsur **ego**, karena menekankan kesadaran diri, penyesuaian antara keinginan dan kenyataan, serta kemampuan untuk mengambil hikmah dari pengalaman hidup.

2) Terjemah Hidup – Makna Penderitaan dan Kesadaran Batin

“*Mengeja serapak yang melukai kaki*”
“*Telah ditinggalkannya jalan benderang*”
“*Di situ terbaca terjemah hidup hakiki*”

Bait pertama menggambarkan seseorang yang sedang menapaki jalan penuh luka dan penderitaan. Ungkapan “*mengeja serapak yang melukai kaki*” menyimbolkan perjalanan hidup yang sulit dan menyakitkan, di mana setiap langkah menghadirkan pengalaman pahit. Dalam konteks psikoanalisis Freud, hal ini mencerminkan dorongan *id* yang membuat manusia terus berjalan mengikuti keinginan dan nalurinya, meski tahu akan ada risiko dan rasa sakit.

Bait kedua “*Telah ditinggalkannya jalan benderang*” menunjukkan bahwa tokoh telah meninggalkan kenyamanan dan keamanan, memilih menempuh jalan hidup yang

berat namun jujur pada diri sendiri. Ini bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap superego bagian kepribadian yang berisi nilai moral dan aturan sosial. Tokoh dalam puisi seolah melepaskan kendali norma dan memilih jalan batin yang lebih otentik, mengikuti suara hati dan pengalaman pribadi.

Bait ketiga “*Di situ terbaca terjemah hidup hakiki*” menandakan kesadaran yang lahir dari penderitaan. Setelah melalui luka dan meninggalkan kenyamanan, barulah seseorang memahami makna sejati kehidupan. Pada tahap ini, ego berperan menyeimbangkan pengalaman batin yang menyakitkan (id) dan nilai moral (superego), sehingga muncullah pemahaman yang matang dan reflektif tentang hidup. Dengan demikian, puisi ini paling cocok dikaitkan dengan unsur ego, karena menggambarkan proses pencarian makna melalui pengalaman jatuh-bangun, di mana individu belajar menyeimbangkan dorongan naluriah, rasa sakit, dan kesadaran diri untuk menemukan “*terjemah hidup hakiki*.”

- c. Superego dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian, sebagai pengendali etis dan menimbulkan rasa bersalah ketika seseorang melanggar nilai-nilai tersebut. Berikut contoh puisi yang termasuk kedalam bagian superego:

1) Hanya Menari – Kedamaian dan Transendensi Emosional

“*Nyiur-nyiur seperti barisan alif yang asri*”
“*Anggun dalam gelimang gulita*”
“*Jika pun angin mengusik, ia hanya menari*”

Bait pertama menggambarkan ketenangan dan keseimbangan batin, diibaratkan dengan nyiur (pohon kelapa) yang berdiri tegak seperti barisan huruf alif sebagai simbol keteguhan dan keesaan. Gambaran ini menandakan seseorang yang telah mencapai kedamaian dalam diri, tidak lagi dikuasai oleh dorongan emosional (id), tetapi sudah diatur oleh kesadaran dan kebijaksanaan ego.

Bait kedua “*Anggun dalam gelimang gulita*” menunjukkan ketenangan dalam kegelapan atau kesulitan hidup. Tokoh tetap tenang dan anggun meskipun berada dalam situasi yang sulit. Ini melambangkan kematangan psikologis, ketika individu mampu menghadapi tantangan tanpa kehilangan arah. Pada tahap ini, ego telah mampu menyeimbangkan dorongan batin (id) dengan nilai-nilai moral (superego).

Bait ketiga “*Jika pun angin mengusik, ia hanya menari*” memperlihatkan respon lembut dan bijak terhadap gangguan atau cobaan hidup. Alih-alih melawan atau marah,

tokoh memilih untuk menari artinya menerima dan beradaptasi dengan keadaan. Hal ini menandakan pengendalian diri yang kuat, ciri dari superego yang telah menyadarkan ego akan realitas. Puisi ini menampilkan gambaran kedamaian dan keseimbangan batin, yang mencerminkan kerja ego dan pengaruh superego dalam mengatur dorongan id.

Dari hasil analisis kami terhadap 16 puisi dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari dinamika kejiwaan pengarang sebagaimana dijelaskan oleh Freud melalui struktur kepribadian id, ego, dan superego. Hasil analisis kami memperkuat temuan Nikmah & Faizun (2022) dalam penelitian “*Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika*”, yang menegaskan bahwa setiap karya sastra lahir dari pergulatan antara alam sadar, prasadar, dan bawah sadar manusia.

Jika pada puisi *Al-Kulira* aspek psikis yang dominan adalah kecemasan anxitas, baik objektif, neurotik, maupun moral, maka pada kumpulan puisi yang dianalisis dalam penelitian ini, struktur kepribadian Freud (id, ego, dan superego) menjadi penentu arah makna dan emosi dalam setiap teks. Dorongan naluriah (id), kesadaran realistik (ego), serta nilai moral (superego) saling berinteraksi membentuk ekspresi batin penyair terhadap hidup, penderitaan, dan pencarian makna. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya sejalan tetapi juga memperluas pandangan artikel tersebut: bahwa aspek kejiwaan dalam karya sastra, baik berupa kecemasan maupun keseimbangan batin, selalu berakar pada dinamika psikis yang kompleks antara id, ego, dan superego.

Simpulan

Karya ini merupakan representasi mendalam dari dinamika kejiwaan manusia yang terefleksi melalui bentuk puisi dan kekuatan maknanya. Melalui teori psikoanalisis Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi id, ego, dan superego, puisi-puisi dalam antologi ini memperlihatkan proses batin penyair dalam menghadapi dorongan naluriah, pertimbangan rasional, serta nilai moral yang membentuk keseimbangan kepribadian.

Bentuk *terzina* yang terdiri atas tiga larik dalam setiap bait menjadi sarana ekspresi yang padat dan terukur, menggambarkan kemampuan penyair mengendalikan emosi dalam ruang yang terbatas namun penuh intensitas makna. Bentuk ini sekaligus mencerminkan harmoni antara estetika dan psikologi. Sebagai penulis, kami berpendapat bahwa *Impromptu Terzina* adalah contoh konkret bagaimana teori, bentuk, dan makna berpadu secara harmonis dalam karya sastra.

Melalui pendekatan psikologi sastra, bentuk terzina tidak hanya berfungsi sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan jiwa. Sementara itu, makna yang dihadirkan menjadi cermin perjalanan batin manusia dalam mencari kedamaian dan memahami hakikat hidup. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa puisi memiliki daya transformative, tidak hanya indah untuk dibaca, tetapi juga berdaya untuk menyembuhkan, menumbuhkan empati, dan memperkaya kesadaran manusia .

Daftar Rujukan

- Agustiningsih, D. D., & Nurhadi, J. (2024). Potensi Puisi Indonesia Sebagai Media Biblioterapi Kesehatan Mental: Kajian Psikologi Sastra. *Semantik*, 13(2), 2252–4657. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p256-276>
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis Psikologi Tokoh Dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *PHATIC: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 1 No.(1), 45–52.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, Dan Superego Pada Tokoh Kefiandra Dalam Novel Mitomania Sudut Pandang Karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Elmustian, M. F. (2024). Filologi, Transformasi Teks, dan Filsafat Pendidikan: Strategi Pelestarian Budaya dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1073–1081.
- Haris, A. (2020). BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 01(01), 23–31.
- Id, K., Super, D. A. N., Pada, E. G. O., Kau, N., Tinjaun, T., & Sigmund, P. (n.d.). 1, 2, 3. 1, 114–129.
- Kadir, H., Suge, F., S. Nani, S., Amu, A., & Renaldi Harun, A. (2025). Analisis Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama dalam Orang Kasar Saduran WS. Rendra. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3818–3821. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.894>
- Manik, J. C., Anggreni, S., Br, H., & Harahap, M. (2025). ANALISIS KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PADA NOVEL “ RAHASIA DI BALIK PINTU ” KARYA LAILA NURHADI ANALYSIS OF LITERARY PSYCHOLOGY IN THE NOVEL " THE SECRET BEHIND THE DOOR " BY LAILA NURHADI. November, 8048–8054.
- Nabila, Muchtar, M., & Ridha, Z. (2023). Psikoanalaisi Sigmund Freud Terhadap. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 4(1), 215.
- Nikmah, M., & Faizun, M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 28–44. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.88>
- Nurmalita, M. A., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). Kajian Psikologi Sastra Sigmund

- Freud terhadap Kepribadian Tokoh dalam Novel Breaking Point Karya Pretty Angelia dan Pemanfatannya sebagai Bahan Ajar di SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5536–5544.
- Rahmadani, A., Putri, A. S., & Samhati, S. (2025). Mencari Tuhan, Mencari Diri: Analisis Puisi Doa Karya Chairil Anwar Dalam Persepektif Psikoanalisis Freud. *Jotika Journal in Education*, 5(1), 1–6.
- Rendra, S. W. S. (2025). *Analisis Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama dalam Orang Kasar*. 03(04), 3818–3821.
- Ridwan, M. H. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kitab Cina Yusuf Zulaikha Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Sastra Indonesia*, 294(2), 294–305.
- Sitanggang, B. (2024). *Representasi Kepribadian Tokoh Ayah Pada Film Gara-Gara Warisan Karya Ernest Prakasa : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. 4, 1867–1877.
- Valentina Eka Amelia, & Ahmad Ilzamul Hikam. (2025). Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 261–271. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1828>
- Visuddha Kartanegara, S., Nina Queena Hadi Putri, & Marwah Ulwatunnisa. (2025). Representasi Id, Ego, dan Superego dalam Lagu “Satu Hari Lagi” karya Daniel Baskara Putra (Hindia) : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2084–2098. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5769>
- Zella Febi Novita Sari & Wisma Kurniawati. (2025). *KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM FILM BUBA : PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD* Zella Febi Novita Sari Wisma Kurniawati Abstrak.
- Zummah, A. A., Hikam, A. I., Islam, U., Hasan, Z., & Probolinggo, G. (2025). *Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmund Freud*.